



Ethnobotany Study of Traditional Feed and Medicine for Cows and Goats Cattles in Bawean Island

Faizah Nur Faridah¹, Iis Nur Asyiah^{1*}, Ika Lia Novenda¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37, Jember 68121, Indonesia

*Corresponding Author: iisnaza@gmail.com

ABSTRACT

Bawean Island is a small island located in the Java Sea, about 80 miles or 120 kilometers north of the city of Gresik, East Java. Bawean Island consists of 2 sub-districts, namely the Sangkapura sub-district and the Tambak sub-district. Bawean Island has many rice fields, hills, and forests that can meet the needs of cattles and goats. The use of plants as feed and traditional medicine for cattles and goats by breeder on Bawean Island is included in the ethnobotany study. This research aims to know the knowledge of people in utilizing plants as feed and traditional medicine, especially for cattles and goats. This type of research is descriptive-exploratory. Sampling uses Purposive Sampling and Snowball Sampling techniques with open-ended and semi-structured interview types. Based on the results of this study, inventoried 21 species of plants used as feed for cattles, 19 species of plants used as feed for goats, as well as inventoried 33 species of plants used as a traditional medicine for cattles and goats.

Keywords: traditional medicine animal, animal feed, Bawean Island, cattles, goats.

ABSTRAK

Pulau Bawean merupakan pulau kecil yang terletak di Laut Jawa, berada sekitar 80 mil atau 120 kilometer di sebelah utara Kota Gresik, Jawa Timur. Pulau Bawean terdiri dari 2 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Pulau Bawean memiliki banyak persawahan, bukit, dan hutan yang mampu untuk mencukupi kebutuhan hewan ternak sapi dan kambing. Pemanfaatan tumbuhan sebagai pakan dan obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing oleh peternak di Pulau Bawean termasuk ke dalam kajian etnobotani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai pakan dan obat tradisional, khususnya pada hewan ternak sapi dan kambing. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling* dengan tipe wawancara *open-ended* dan semi terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian ini, terinventarisasi 21 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai pakan untuk hewan ternak sapi, 19 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai pakan untuk hewan ternak kambing, serta terinventarisasi 33 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing.

Kata Kunci: obat tradisional ternak, pakan ternak, Pulau Bawean, sapi, kambing.

PENDAHULUAN

Pulau Bawean merupakan salah satu pulau yang terdapat di Indonesia. Pulau Bawean terletak di Laut Jawa yang berada sekitar 80 mil atau 120 kilometer di sebelah utara Kota Gresik – Jawa Timur [1]. Pulau Bawean hanya terdiri dari 2 Kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak [2] [3]. Pada tahun 2018, jumlah penduduk di kecamatan Sangkapura sebanyak 69.620 orang, sedangkan di Kecamatan Tambak terdapat sebanyak 39.146 orang [4]. Mayoritas penduduk Pulau Bawean adalah Suku Bawean. Suku Bawean merupakan hasil akulturasi atau pembauran dari beberapa suku yang ada di Indonesia, seperti Madura, Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan termasuk budaya dan bahasanya. Hal inilah yang menjadikan Suku Bawean merupakan suku yang unik. Kemudian uniknya lagi adalah beberapa suku yang ada di Pulau Bawean dahulunya mempunyai budaya tersendiri, dan sekarang mereka akhirnya menanggalkan identitas suku mereka dan telah membaur dalam budaya dan bahasa Bawean [5].

Mata pencaharian masyarakat Suku Bawean sebagian besar adalah sebagai nelayan, selain itu mereka juga bermata pencaharian sebagai peternak dan petani. Masyarakat Suku Bawean mempunyai banyak pengetahuan lokal yang masih belum diketahui oleh banyak orang, sehingga dapat digali lebih mendalam untuk dapat mengetahui berbagai pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bawean tersebut. Pemanfaatan tumbuhan sebagai pakan dan obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing oleh peternak di Pulau Bawean termasuk ke dalam kajian etnobotani. Etnobotani adalah suatu interaksi atau hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya, khususnya pada tumbuhan [6]. Tumbuhan ini dimanfaatkan oleh manusia untuk kebutuhan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh adat-istiadat atau budaya tertentu yang ada di lingkungan sekitarnya. Pengetahuan lokal masyarakat Suku Bawean tentang etnobotani pakan dan obat tradisional untuk

hewan ternak sapi dan kambing didapatkan secara turun temurun.

Masyarakat Suku Bawean banyak yang beternak hewan ruminansia, seperti sapi dan kambing. Pada Kecamatan Sangkapura terdapat 3.720 ekor sapi dan 825 ekor kambing [7]. Sedangkan di Kecamatan Tambak terdapat 3.274 ekor sapi dan 3.481 ekor kambing [8]. Sejak dahulu peternak di Pulau Bawean memanfaatkan sumberdaya alam hayati yang ada disekitarnya sebagai pakan dan obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bertempat tinggal di Pulau Bawean mempunyai akses transportasi dan informasi yang terbatas, sehingga kurang dijangkau oleh pelayanan kesehatan hewan dan keberadaannya juga kurang begitu dirasakan manfaatnya oleh peternak. Kemudian biaya pembelian obat khusus untuk hewan ternak membutuhkan biaya yang relatif mahal. Disamping itu, Pulau Bawean banyak dikelilingi oleh persawahan, bukit, dan hutan yang menyediakan sumberdaya alam yang cukup untuk kebutuhan hewan ternak sapi dan kambing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai pakan dan obat tradisional untuk hewan ternak, khususnya pada hewan ternak sapi dan kambing. Kemudian dengan adanya penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan kepada semua kalangan khususnya pada peternak hewan sapi dan kambing yang ada di Pulau Bawean untuk terus untuk terus dapat meningkatkan kualitas hewan ternaknya yang berfungsi sebagai sumber pangan dan sumber pendapatan bagi peternak. Cara yang dilakukan oleh peternak di Pulau Bawean untuk meningkatkan kualitas hewan ternaknya adalah dengan memberikan pakan sesuai kebutuhan hewan ternak, menerapkan pengobatan tradisional yang tepat, serta mendorong masyarakat untuk melakukan suatu upaya konservasi agar tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pakan dan obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing tersebut selalu tersedia disaat kapanpun dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pulau Bawean mulai dari bulan Agustus 2019 s.d Januari 2020 di dua kecamatan, yaitu Sangkapura dan Tambak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-eksploratif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada teknik *Purposive Sampling* untuk mendapatkan sampel informan awal, dan *Snowball Sampling* untuk mendapatkan sampel informan berikutnya. Pada penelitian ini, informan yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut: 1) penduduk asli, 2) mempunyai pengetahuan lokal mengenai tumbuhan yang digunakan sebagai pakan dan obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing, dan 3) mendapatkan pengetahuan tersebut secara turun-temurun.

Teknik pengumpulan data didasarkan atas kegiatan wawancara yang bersifat *Semi-Structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan *Open-Ended*. Penelitian dilakukan secara *participant observation*, yaitu ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Metode pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pakan dan obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing oleh peternak di Pulau Bawean diidentifikasi dengan menggunakan buku

acuan *Flora of Java* karangan C. A. Backer dan R. C. Bakhuizen van Brink, website, dan dibantu oleh dosen yang ahli dalam bidang taksonomi tumbuhan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan 41 orang informan. Mata pencaharian informan tersebut, sebagai peternak sebanyak 36 orang dan petani sebanyak 5 orang. Sebagian besar informan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang dan perempuan sebanyak 14 orang. Rentang usia informan ini mulai dari 36-80 tahun. Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan, dari 41 orang informan tersebut paling banyak menempuh pendidikan terakhir tamat SD/Sederajat sebanyak 22 orang. Pengetahuan atau informasi yang diperoleh oleh semua informan ini merupakan informasi yang didapatkan secara turun-temurun dari kakek/nenek dan orangtua.

Pada penelitian ini, terinventarisasi 21 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai pakan untuk hewan ternak sapi dan 19 spesies tumbuhan sebagai pakan untuk hewan ternak kambing. Nama lokal, nama Indonesia, dan nama ilmiah dari tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan yang digunakan sebagai Pakan untuk Hewan Ternak Sapi oleh Peternak Suku Bawean

No.	Nama Tumbuhan		
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1	Arren	Nira	<i>Arenga pinnata</i>
2	Bedusan	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>
3	Ilalang	Alang-Alang	<i>Imperata cylindrical</i>
4	Jhegung	Jagung	<i>Zea mays</i>
5	Krajep	Krokot	<i>Portulaca oleracea</i>
6	Meneran	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i>
7	Nyeor	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
8	Padih	Padi	<i>Oryza sativa</i>
9	Potreh Maloh	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>
10	Rebbhe Lapang	Rumput Grinting	<i>Cynodon dactylon</i>
11	Rebbhe	Maman Ungu	<i>Cleome rutidosperma</i>
12	Rebbhe	Rumput Asinan	<i>Paspalum vaginatum</i>
13	Rebbhe	Rumput Jari	<i>Digitaria ischaemum</i>

14	Rebbhe	Rumput Kenop	<i>Cyperus kyllingia</i>
15	Rebbhe	Rumput Kremah	<i>Alternanthera sessilis</i>
16	Rebbhe	Rumput Mutiara	<i>Hedyotis corymbosa</i>
17	Rebbhe	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i>
18	Rebbhe	Sisik Betok	<i>Desmodium triflorum</i>
19	Rebbhe	Suruhan	<i>Peperomia pellucida</i>
20	Rebbhe	Urang- aring	<i>Eclipta prostrate</i>
21	Rumput Gajah	Rumput Gajah	<i>Pennisetum purpureum</i>

Tabel 2. Jenis Tumbuhan yang digunakan sebagai Pakan untuk Hewan Ternak Kambing oleh Peternak Suku Bawean

No.	Nama Tumbuhan		
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1	Angsana	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>
2	Banten	Kayu Kuda	<i>Lannea grandis</i>
3	Jeteh Poteh	Jati Putih	<i>Gmelina arborea</i>
4	Jhegung	Jagung	<i>Zea mays</i>
5	Jembuh Bigih	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>
6	Manggela	Ketela pohon	<i>Manihot utilissima</i>
7	Ma'oni	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>
8	Nyeor	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
9	Keceri	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>
10	Pelem	Mangga	<i>Mangifera indica</i>
11	Membeh	Mimba	<i>Azadirachta indica</i>
12	Nangkah	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
13	Pelle	Salam India	<i>Laurus nobilis</i>
14	Lamtoro	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>
15	Geddheng	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>
16	Sengon	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>
17	Sokon	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>
18	Toroi	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>
19	Bheruh	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>

Pada penelitian ini juga terinventarisasi 33 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing. Nama lokal, nama Indonesia, nama ilmiah, bagian

tumbuhan yang digunakan, dan kegunaan dari tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jenis Tumbuhan yang digunakan sebagai Obat Tradisional untuk Hewan Ternak Sapi dan Kambing oleh Peternak Suku Bawean

No	Nama Tumbuhan			Bagian Tumbuhan yang digunakan	Kegunaan
	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah		
1	Accem	Asem	<i>Tamarindus indica</i>	Buah	Mengobati penyakit demam, kembung, dan keracunan
2	Antemon	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>	Buah	Mengobati penyakit demam

3	Bedusan	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Daun	Mengobati kuku busuk	penyakit
4	Bhebeng mera	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	Umbi	Mengobati kembung	penyakit
5	Bhebeng poteh	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Umbi	Mengobati kuku busuk	penyakit
6	Cabbih	Cabai	<i>Capsicum annuum</i>	Daun	Mengobati keseleo	
7	Cekkor	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	Mengobati diare dan keseleo	penyakit
8	Jembuh Bhigih	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Mengobati diare	penyakit
9	Jhegung	Jagung	<i>Zea mays</i>	Daun	Mengobati diare	penyakit
10	Jhei	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Mengobati kembung, keseleo, dan demam	penyakit ingusan,
11	Jherruk Nepes	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Buah	Mengobati kurap dan mata merah	penyakit
12	Kasembu'an	Sembukan	<i>Paederia foetida</i>	daun	mengobati kembung	penyakit
13	Katapang	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	Daun	Mengobati kurap	penyakit
14	Koddhuk	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Buah	Mengobati sembelit	penyakit
15	Konyek	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Mengobati kembung, ingusan, kuku busuk, diare, demam, penyakit kuku dan mulut	penyakit
16	Kostela	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Daun dan Getah	Mengobati kembung	penyakit
17	Lamtoro	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	Biji	Mengobati cacingan	penyakit
18	Laos	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang	Mengobati ingusan, demam, dan kurap	penyakit
19	Lempojeng	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Rimpang	Mengobati diare	penyakit
20	Lidah Buaya	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>	Daun	Mengobati kuku busuk dan sembelit	penyakit
21	Membeh	Mimba	<i>Azadirachta indica</i>	Daun	Mengobati kurap	penyakit
22	Nangkah	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Daun	Mengobati diare	penyakit
23	Nyeor	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Mengobati keracunan	
24	Pelle	Salam India	<i>Laurus nobilis</i>	Daun	Mengobati demam	penyakit
25	Penang	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Buah	Mengobati cacingan	penyakit

26	Sere	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Mengobati penyakit kurap, mata merah, dan kuku busuk
27	Serreh	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Mengobati penyakit kembung, keseleo, kuku dan mulut
28	Sundilan	Tempuh wiyang	<i>Emilia sonchifolia</i>	Daun	Mengobati penyakit kuku busuk
29	Tales lorju'	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Daun	Mengobati penyakit demam
30	Te	Teh	<i>Camellia sinensis</i>	Daun	Mengobati penyakit mata merah
31	Tembheko	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Daun	Mengobati penyakit kurap dan cacingan
32	Temuereng	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Rimpang	Mengobati penyakit ingusan, diare, cacingan, kuku dan mulut
33	Temulabek	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang	Mengobati penyakit ingusan, demam, dan sembelit

PEMBAHASAN

Para Peternak di Pulau Bawean memelihara hewan ternak sapi dan kambingnya secara tradisional dengan sistem pemeliharaan semi-intensif, yaitu hewan ternak dipelihara dengan cara dikandangan dan digembalakan. Peternak di Pulau Bawean dalam mendapatkan sumber pakan sapi dan kambing dengan mengambilnya dari alam atau didapatkan secara liar. Pada saat musim hujan, pakan ternak sangat melimpah sehingga hewan ternak jarang untuk dikeluarkan atau digembalakan di tanah lapang. Sedangkan pada saat musim kemarau, hewan ternak lebih banyak digembalakan di tanah lapang yang terdapat banyak rumput. Hal ini dilakukan karena pada saat musim kemarau, peternak kesulitan dalam mendapatkan pakan untuk hewan ternaknya. Selain itu, juga dapat meringankan peternak dalam menyediakan kebutuhan pakan untuk hewan ternaknya.

Jenis pakan untuk hewan ternak ruminansia, khususnya pada sapi dan kambing adalah berupa hijauan. Hijauan merupakan sumber pakan utama dari hewan ternak ruminansia tersebut. Hijauan ini didapatkan peternak dari rumput liar, rumput

budidaya, dan hasil sampingan pertanian. Hewan ternak sapi lebih menyukai jerami padi, jerami jagung, serta jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam kelompok rumput-rumputan (graminae) [9]. Sedangkan untuk hewan ternak kambing lebih menyukai daun dari beberapa jenis tumbuhan, rumput yang pendek, dan semak-semak [10]. Hewan ternak kambing lebih banyak menyukai beberapa jenis tumbuhan terutama yang mengandung serat tinggi dibandingkan dengan hewan ternak sapi. Selain itu, hewan ternak kambing dapat menyerap nutrisi lebih baik yang terdapat dalam pakan dibandingkan dengan hewan ruminansia yang lainnya [11].

Hewan ruminansia mempunyai sistem pencernaan yang khas dan sempurna, karena makanan pokoknya adalah berupa rumput atau hijauan. Hewan ruminansia memiliki lambung ganda yang terdiri dari empat bagian, yaitu rumen, retikulum, omasum, dan abomasum. Kapasitas keseluruhan dari empat bagian lambung pada hewan ruminansia dimana pada rumen sebesar 80%, retikulum sebesar 5%, omasum sebesar 8%, dan abomasum sebesar 7% [12]. Hewan ruminansia

adalah hewan yang mudah sekali untuk beradaptasi dengan berbagai jenis pakan terutama pada pakan yang berserat tinggi dikarenakan hewan tersebut memiliki perut sejati, yaitu rumen yang mampu untuk memfermentasi semua jenis bahan pakan dengan memanfaatkan mikroba yang ada di dalamnya [13].

Hewan ternak sapi diberi pakan sebanyak 3 kali dalam sehari, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari. Sedangkan pada hewan kambing diberi pakan sebanyak 2 kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Kemudian hewan ternak tersebut diberikan minum sebanyak 2-3 kali dalam sehari. Minum yang diberikan pada hewan ternak berupa larutan garam (NaCl) secukupnya atau dengan takaran tertentu. Garam (NaCl) merupakan salah satu mineral yang dibutuhkan hewan ternak yang berperan dalam proses metabolisme tubuhnya. Mineral ini tidak terdapat pada pakan ternak sehingga untuk memenuhi kebutuhan mineralnya maka air minum untuk hewan ternak ditambahkan dengan sedikit garam [14].

Pemberian pakan dan minum untuk hewan ternak sapi dan kambing apabila telah terpenuhi dan peternak telah menerapkan perawatan yang tepat akan membuat produktivitas hewan ternak tersebut menjadi meningkat. Hal ini juga dapat meningkatkan sumber pangan dan sumber pendapatan bagi masyarakat. Produk hasil dari hewan ternak sapi dan kambing, yaitu daging, susu, bulu, dan kulit. Namun, produk hasil hewan ternak yang berupa daging dan kulit paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Bawean. Hewan ternak sapi dan kambing oleh peternak di Pulau Bawean biasanya dijual kepada orang pemilik rumah pemotongan hewan. Hasil dari penjualan hewan ternak tersebut dapat meningkatkan sumber pendapatan bagi peternak.

Hewan ternak sapi dan kambing, apabila kebutuhan pakan dan minumannya tidak tercukupi akan menyebabkan lebih mudah untuk terserang oleh suatu penyakit. Penyakit pada hewan ternak merupakan suatu gangguan kesehatan yang terjadi pada hewan ternak yang disebabkan karena gangguan metabolisme, proses degeneratif,

keracunan, parasit, prion, cacat genetik, dan infeksi mikroorganisme patogen. Berdasarkan beberapa penyebab penyakit dari hewan ternak tersebut, akibat dari parasit, prion, dan infeksi mikroorganisme patogen merupakan penyebab penyakit yang paling berbahaya yang dapat menular kepada manusia [15]. Penyakit ini apabila menyerang hewan ternak ruminansia, seperti sapi dan kambing maka harus segera dilakukan penanganan agar tidak menyebabkan kematian pada hewan ternak. Adanya penyakit yang bisa menyerang hewan ternak ini dapat mengakibatkan kerugian pada peternak, karena hewan ternak yang terkena penyakit dapat mati secara mendadak.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa terdapat 9 jenis penyakit yang dapat menyerang hewan ternak sapi dan 11 jenis penyakit yang dapat menyerang hewan ternak kambing yang ada di Pulau Bawean. Penyakit yang dapat menyerang hewan ternak sapi, yaitu demam, diare, ingusan, kembung, keseleo, kuku busuk, kurap, mata merah, serta penyakit mulut dan kuku. Sedangkan penyakit yang dapat menyerang hewan ternak kambing, yaitu cacingan, demam, diare, ingusan, kembung, keracunan, keseleo, kuku busuk, kurap, mata merah, dan sembelit. Penyakit yang dapat menyerang hewan ternak sapi dan kambing di Pulau Bawean cukup beranekaragam, mulai dari penyakit yang ringan hingga yang berbahaya. Maka dari itu peternak harus memahami dan mengetahui gejala-gejala penyakit tersebut dan cara pengobatan tradisionalnya agar dapat segera dilakukan penanganan awal, sehingga penyakit tersebut tidak sampai parah, dapat segera tertangani dengan baik, serta tidak sampai menyebabkan kematian pada hewan ternak sapi dan kambing.

Famili tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan dalam pembuatan obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing adalah berasal dari famili Zingiberaceae. Tumbuhan yang termasuk ke dalam famili Zingiberaceae tersebut berjumlah 7 spesies, yaitu jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), lengkuas (*Alpinia galanga*),

temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Tumbuhan dari famili ini banyak di budidayakan oleh peternak di Pulau Bawean, mereka membudidayakan tumbuhan tersebut di pekarangan dan di sawahnya.

Tumbuhan dari famili Zingiberaceae ini mempunyai beberapa senyawa kimia yang sangat bermanfaat untuk mengobati penyakit pada hewan ternak sapi dan kambing. Oleh karena itu, banyak peternak yang menggunakan tumbuhan ini sebagai bahan dalam pembuatan obat tradisional untuk hewan ternaknya. Tumbuhan yang termasuk ke dalam famili Zingiberaceae sudah lama digunakan sebagai antibakteri, antiinflamasi, analgesik, dan lainnya. Kandungan senyawa kimia yang ada pada tumbuhan famili Zingiberaceae inilah yang berguna dan membantu dalam mempercepat penyembuhan berbagai penyakit yang dapat menyerang hewan ternak sapi dan kambing [16].

Bagian-bagian tumbuhan yang digunakan oleh peternak di Pulau Bawean sebagai obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing ada 7 bagian, yaitu daun, batang, buah, getah, rimpang, umbi, dan biji. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan dalam pembuatan obat tradisional ini adalah daun. Daun adalah salah satu bagian yang seringkali digunakan sebagai bahan dalam pembuatan obat tradisional. Hal ini dikarenakan kebanyakan daun mempunyai tekstur yang lembut sehingga lebih mudah untuk diramu atau diolah daripada organ yang lain, mempunyai banyak khasiat karena banyak menghasilkan senyawa metabolit sekunder, dan mudah didapatkan di saat membutuhkan karena proses regenerasinya cepat. Daun merupakan akumulasi fotosintat dari proses fotosintesis yang dapat menghasilkan senyawa organik yang disebut dengan senyawa metabolit sekunder yang mampu untuk menyembuhkan suatu penyakit. Senyawa metabolit sekunder ini paling banyak dihasilkan oleh organ daun. Senyawa metabolit sekunder tersebut, seperti flavonoid, tanin, terpenoid, alkaloid, saponin, dan polifenol [17].

Peternak di Pulau Bawean dalam memperoleh tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam

pembuatan obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing didapatkan secara liar, budidaya dan membeli. Berdasarkan data yang telah didapat, bahwa presentase dari peternak yang mendapatkan tumbuhan sebagai obat tradisional secara liar sebesar 62%, budidaya 25%, dan membeli 13%. Peternak lebih banyak yang mendapatkan tumbuhan tersebut secara liar dengan mengambilnya dari pekarangan, sawah, dan hutan karena tumbuhan tersebut digunakan dalam jumlah sedikit atau skala kecil. Akan tetapi, terdapat juga tumbuhan yang harus dibudidayakan karena sudah semakin sulit untuk didapatkan secara liar. Peternak di Pulau Bawean dalam membudidayakan tumbuhan yang dijadikan sebagai obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing dengan menanamnya di pekarangan, kebun, dan sawah.

Peternak di Pulau Bawean dalam meramu bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing, sebagian besar mereka mengambilnya dengan jumlah angka yang ganjil. Angka ganjil tersebut, seperti 1, 3, 5, 7, dan seterusnya. Hal ini dilakukan oleh peternak di Pulau Bawean karena mereka menganggap bahwa angka ganjil tersebut melambangkan Tuhan Yang Maha Esa, dan mereka juga menganggap bahwa secara turun-temurun merupakan takaran yang tepat untuk dapat menyembuhkan penyakit pada hewan ternak sapi dan kambing. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa dalam agama Islam, angka ganjil dianggap sunnah dan disenangi oleh Nabi Muhammad SAW. karena mayoritas masyarakat Suku Bawean memeluk agama Islam. Sehingga mereka mempercayai bahwa saat meramu bagian tumbuhan dalam jumlah yang ganjil untuk membuat obat tradisional, akan lebih cepat dalam menyembuhkan penyakit yang menyerang hewan ternak sapi dan kambing, karena mereka menganggap hanya dengan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa dapat membuat hewan ternak sapi dan kambing yang terserang oleh suatu penyakit tersebut dapat sembuh.

Peternak yang ada di Pulau Bawean dalam mengobati hewan ternak sapi dan kambingnya yang

sakit, selain menggunakan obat tradisional mereka juga biasanya datang kepada dukun atau orang pintar. Peternak tersebut menganggap bahwa orang pintar ini mampu untuk menyembuhkan penyakit pada hewan ternak sapi dan kambing. Beberapa peternak menganggap bahwa penyakit yang menyerang hewan ternaknya tidak hanya terjadi secara alami, akan tetapi juga dapat disebabkan karena adanya kekuatan magis (sihir) yang dikirim oleh seseorang untuk membuat hewan ternak tersebut menjadi sakit. Hal ini dapat mengakibatkan hewan ternak tersebut menjadi mati dan peternak menjadi rugi.

Orang pintar tersebut akan memberikan air yang telah dibacakan dengan mantra, kemudian diberikan pada peternak untuk nantinya dibalurkan atau diminumkan pada hewan ternak sapi dan kambing yang sedang sakit. Mantra yang diucapkan oleh orang pintar tersebut didapatkan secara turun-temurun, dimana mantra yang sering diucapkan adalah berisi pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga diharapkan dengan membacakan pujian tersebut dapat menyembuhkan penyakit pada hewan ternak sapi dan kambing melalui perantara air tersebut. Kemudian ada juga orang pintar yang dapat menyembuhkan keseleo pada hewan ternak sapi dan kambing dengan menggunakan tanaman serai yang dipukulkan dan diikat pada bagian kaki hewan ternak yang keseleo sambil dibacakan dengan suatu mantra.

KESIMPULAN

Hewan ternak sapi dan kambing menyukai jenis tumbuhan yang berbeda-beda walaupun keduanya termasuk ke dalam hewan ruminansia. Hasil dari penelitian ini, terinventarisasi 21 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai pakan untuk hewan ternak sapi, 19 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai pakan untuk hewan ternak kambing, serta terinventarisasi 33 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk hewan ternak sapi dan kambing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jember yang telah memberikan fasilitas sehingga dapat melaksanakan penelitian ini. Kemudian peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua informan (masyarakat Suku Bawean) yang telah bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fajaruddin, I., dan Heru S. Scrap Guide Book tentang Perjalanan di Pulau Bawean. *J Creativitas*. 2014;3(1):43-56.
- [2] Pemerintah Kabupaten Gresik. 2019. Profil Desa Kecamatan Sangkapura. https://gresikkab.go.id/profil/desa_di_kecamatan_sangkapura [Diakses 01 Agustus 2019]
- [3] Pemerintah Kabupaten Gresik. 2019. Profil Desa Kecamatan Tambak. https://gresikkab.go.id/profil/desa_di_kecamatan_tambak [Diakses 01 Agustus 2019].
- [4] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2019. *Kabupaten Gresik dalam Angka 2018*. Gresik: BPS Kabupaten Gresik.
- [5] Rosidin. Nilai-Nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik. *J. Al-Qalam*. 2015;21(1):129-140.
- [6] Iswandono, E., Ervival A. M. Z., Agus H., dan Nandi K. Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng. *J Ilmu Pertanian Indonesia*. 2015;20(3):171-181
- [7] Jannah, R. 2018. *Kecamatan Tambak dalam Angka 2018*. Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- [8] Fatlaha, D. 2018. *Kecamatan Sangkapura dalam Angka 2018*. Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

- [9] Handayanta, E., Lutojo, dan Kurniasih N. Efisiensi Produksi Sapi Potong pada Peternakan Rakyat pada Musim Kemarau di Daerah Pertanian Lahan Kering Kabupaten Gunungkidul. *J. of Sustainable Agriculture*. 2017;32(1):49-54.
- [10] Marhaenyanto, E., Sri S., Bambang S., dan Ariani, T. M. Inventarisasi Pemanfaatan Daun Tanaman sebagai Sumber Protein dalam Pakan Kambing Peranakan Etawah (Studi Kasus di Dusun Prodosumbul, Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *J. Ternak Tropika*. 2019;20(1):59-69.
- [11] Susanti, S. dan Marhaenyanto E. Proporsi Penggunaan Berbagai Jenis Daun Tanaman untuk Pakan Ternak Kambing pada Lokasi dan Ketinggian Berbeda di Wilayah Malang Raya. *J. Ilmu-Ilmu Peternakan*. 2016;26(3):42-52.
- [12] Sudarmono, A. S., dan Y. Bambang Sugeng. 2016. *Panduan Beternak Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [13] Suryani, N. N., Ketut, M. B., dan I Putu A. A. Fermentasi Rumen dan Sintesis Protein Mikroba Kambing Peranakan Etawa yang diberi Pakan dengan Komposisi Hijauan Beragam dan Level Konsentrat Berbeda. *J. Majalah Ilmiah Peternakan*. 2014;17(2):56-60.
- [14] Yanuartono., Alfarisa N., Soedarmanto, Indarjulianto, dan Hary P. Peran Mikromineral pada Reproduksi Ruminansia. *J Sain Veteriner*. 2016;34(2):155-165.
- [15] Winarsih, W. H. Penyakit Ternak yang perlu Diwaspadai Terkait Keamanan Pangan. *J Cakrawala*. 2018;12(2):218-221.
- [16] Wandita, G. A., dan Ida M. Review Artikel: Tanaman Suku *Zingiberaceae* yang Memiliki Aktivitas sebagai Antioksidan. *J Farmaka*. 2018;16(2):564-571.
- [17] Ningsih, D. R., Zufahair, dan Dwi K. Identifikasi Senyawa Metabolit Sekunder serta Uji Aktivitas Ekstrak Daun Sirsak sebagai Antibakteri. *J Molekul*. 2016;11(1):101-111.